

Bentuk Komunikasi dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama (Kajian Fenomenologi di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah)

Nasrudin

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
email Korespondensi: nasruddin3100@gmail.com*

Abstrak: Indonesia sedang dihadapkan dengan pluralitas agama, dan pastinya pluralitas agama sangat rentan memunculkan konflik antar umat beragama. Salah satu daerah yang memiliki pluralitas dalam bidang keagamaan yaitu Desa Pembakulan. Desa Pembakulan merupakan salah satu desa yang mendiami kawasan gunung Meratus yang sangat jauh dengan peradaban kehidupan yang modern dan menganut beberapa agama seperti Kristen, Hindu, Islam dan salah satunya adalah agama lokal yaitu *Kaharingan*. Tentunya ada hal yang menarik yang menjadikan mereka bisa bertahan dan hidup rukun sampai sekarang. Dan salah satu faktor yang menciptakan kerukunan adalah komunikasi yang baik dan rasa toleransi yang tinggi. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi dan bentuk toleransi antar umat beragama di Desa Pembakulan untuk menciptakan kerukunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, artikel ini berpendapat ada dua bentuk komunikasi yang menciptakan kerukunan di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah yaitu antarpribadi dan kelompok dan bentuk-bentuk toleransi yaitu Kerjasama, saling terbuka, kebebasan beragama dan menghargai kegiatan agama

Kata kunci: *desa pembakulan, komunikasi antar umat beragama, kerukunan*

Abstract: Indonesia is currently faced with a plurality of religions, and of course, this plurality of religions is very vulnerable to conflict between religious communities. One area that has a plurality in the religious field is Pembakulan Village. Pembakulan Village is one of the villages that inhabits the Mount Meratus area which is very far away with modern civilization and adheres to several religions such as Christianity, Hinduism, Islam and one of them is the local religion, namely Kaharingan. Of course there are interesting which made them able to survive and live in harmony until now. And one of the factors that create harmony is good communication and a high sense of tolerance. Therefore, the purpose of this research is to find out how the forms of communication and forms of tolerance between religious communities in Pembakulan Village are to create harmony. Based on the results of interviews and observations of researchers, this article argues that there are two forms of communication that create harmony in Pembakulan Village, Batang Alai Timur District, Hulu Sungai Tengah Regency, namely interpersonal and group and forms of tolerance, namely cooperation, mutual openness, freedom of religion and respect for religious activities.

Keywords: *pembakulan village inter-religious communication, harmony*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tidak hanya dihadapkan pada pluralitas budaya, melainkan pula dengan pluralitas agama. Tentu saja pluralitas budaya dan agama tersebut sangat mempengaruhi individu atau seseorang dalam melakukan komunikasi manakala berinteraksi dengan orang lain yang juga mengusung budaya dan keyakinan agama yang dianutnya. Pluralitas keagamaan rentan memunculkan konflik karena agama dapat dikategorikan sebagai pandangan dunia (*world view*). Pandangan dunia seorang muslim tentu saja berbeda dengan pandangan dunia seorang Kristen, juga berbeda dengan pandangan dunia orang beragama Hindu, Budha, dan Konghucu. Jelas bahwa agama sebagai pandangan dunia mempengaruhi kepercayaan, nilai, sikap, penggunaan waktu dan aspek budaya lainnya. Namun pada umumnya dalam agama terkandung ajaran mengenai bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, tanah, alam semesta dan zat yang menciptakannya (Hakis, 2015).

Adanya perbedaan tersebut, terciptanya kerukunan pada masyarakat adalah dambaan setiap kehidupan bermasyarakat agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan. Demikian pula pada masyarakat berbeda agama di Desa Pembakulan adanya perbedaan itu semakin memicu terjadinya konflik, tetapi dengan sikap dan perilaku yang benar dapat menciptakan komunikasi yang baik satu sama lain, sehingga terciptalah kerukunan yang didambakan.

Hal di atas menandakan bahwa komunikasi memiliki fungsi sosial atau bisa disebut dengan komunikasi sosial (Yuniati, Yuningsih, dan Nurahmawati, 2015). Fungsi ini setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri seseorang, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain (Yuniati, Yuningsih, dan Nurahmawati, 2015). Melalui komunikasi seseorang bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

Sebuah komunikasi akan menghasilkan interaksi sosial yang memungkinkan adanya kontak sosial (*social contact*). Kontak sosial merupakan tindakan pertama, meskipun kontak ini belum mampu membentuk komunikasi yang berkelanjutan (Lestari, Riana, dan Taftazani, 2015). Sehingga dibutuhkan kelanjutan dari komunikasi tersebut. Misalnya latar belakang yang dimiliki oleh para pelaku komunikasi. Nantinya juga akan berpengaruh pada komunikasi yang dilakukan. Komunikasi yang dilakukan oleh pelaku yang berbeda kebudayaan disebut dengan komunikasi antarbudaya. Pengirim pesan (komunikator) memiliki budaya yang berbeda dengan penerima pesan (komunikan). Seperti perbedaan suku, bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan bahkan kelas sosial (Rizak, 2018).

Salah satunya adalah dalam hal kepercayaan, secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subyektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan terhadap sesuatu hal seseorang dengan orang lain itulah yang membedakannya. Sehingga nantinya akan timbul suatu fanatisme terhadap kepercayaan yang diyakini (Hanafi, 2018). Namun bagaimana seseorang itu tetap dengan kepercayaannya tapi tetap memiliki rasa toleransi kepada kepercayaan orang lain.

Seperti halnya pada masyarakat Dayak meratus di Desa Pembakulan yang terletak di Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan dalam hal agama yang dianutnya. Padahal dengan adanya perbedaan seperti itu tentunya akan menimbulkan konflik sosial. Namun dengan adanya komunikasi yang baik serta toleransi yang tinggi, hal itu bukan menjadi sebuah masalah. Hal ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hakis yang sama-sama mengkaji bagaimana

komunikasi memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan dalam ruang pluralitas agama (Hakis, 2015). Namun dalam penelitian ini lebih mendalam lagi tentang komunikasi seperti apa yang bisa menciptakan kerukunan. Lain halnya dengan wawan hernawan yang membahas lebih dalam tentang sikap sosial dalam keragaman beragama (Hernawan, 2010).

Desa pembakulan merupakan salah satu desa yang berkecamatan di Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa yang memiliki luas wilayah menurut penggunaan yaitu 4.241,22 Ha dengan batas wilayah sebelah utara Desa Atiran, sebelah selatan Desa Kambiyain, sebelah timur Desa Muara Hungi dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Nateh. Desa pembakulan memiliki keanekaragaman dalam beragama. Masyarakatnya ada menganut agama Islam sejumlah 31 orang laki-laki, 30 orang perempuan. Kristen dengan jumlah penganut 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Hindu dengan jumlah penganut 184 orang laki-laki, 189 orang perempuan. Budha dengan jumlah penganut 12 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Banyak kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa pembakulan, baik itu rutin atau sebuah seremonial. Ketika salah satu kegiatan diadakan oleh satu agama, tentu agama yang lain akan membantu untuk keberlangsungan acara tersebut. Begitupun sebaliknya ketika agama lain juga mengadakan sebuah kegiatan, agama yang lainnya juga akan membantu kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan tentunya untuk mempererat hubungan antar umat beragama.

Dengan begitu kerukunan sangatlah berperan dalam hal di atas. Masyarakat memiliki pemahaman keagamaan yang menghargai terhadap kemajemukan agama-agama sehingga mampu mewujudkan kerukunan hidup dalam masyarakat majemuk. Sehingga perbedaan yang mereka miliki bukanlah sesuatu yang memisahkan dan dapat menimbulkan perpecahan. Melainkan dengan adanya perbedaan tersebut, menjadikan masyarakat saling melengkapi dan menjadikan perbedaan itu sebagai perekat hubungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bentuk komunikasi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan di Desa pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan bentuk-bentuk toleransi yang dilakukan masyarakat Desa pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, sedangkan fenomenologi adalah suatu pendekatan berdasarkan fenomena yang terlihat dan nampak berdasarkan pengalaman. Dalam hal ini adalah bentuk komunikasi masyarakat Pembakulan sebagai objek penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Fenomenologi, dengan demikian penelitian ini menggambarkan suatu keadaan dengan kata-kata. Fenomenologi dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya metode fenomenologi memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya yang terjadi dalam komunikasi antar umat beragama di Desa Pembakulan sehingga interaksi antar masyarakat yang multi agama dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Guna memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara (Warsah, Avis, dan Anrial, 2020).

Dua pendekatan ini diharapkan dapat menemukan data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus masalah yang telah dirumuskan dalam pendahuluan baik berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi lisan dari informan penelitian. Penelitian kualitatif

membuka lebih besar terjadi hubungan langsung antara peneliti dan sumber data, dengan demikian akan menjadi lebih mudah bagi peneliti dan memahami Fenomena yang menjadi pada masyarakat Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selanjutnya dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Pembakulan dalam menciptakan kerukunan Komunikasi Antarpribadi

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, masyarakat Desa pembakulan sering melakukan komunikasi secara personal dan langsung sehingga terjadi kontak langsung. Seperti yang dilihat penulis masyarakat Desa pembakulan sering melakukan tegur sapa ketika bertemu di jalan tanpa memperdulikan latar belakang agama mereka dan mereka juga memberikan umpan balik, sehingga bisa menimbulkan sebuah proses komunikasi. komunikasi seperti ini terjadi hampir setiap hari, bahkan masyarakat Desa pembakulan melaksanakan fungsi yang sama yaitu sebagai komunikator dan komunikan.

Para perilaku komunikasi disini memiliki peran ganda yaitu sebagai pemberi pesan dan juga bisa menjadi penerima pesan. Umpan balik dalam komunikasi ini sangat penting karena dapat mengukur berhasil atau gagalnya suatu komunikasi. komunikasi seperti ini terus terjadi secara memutar sehingga menimbulkan sebuah pemahaman yang sama antar umat beragama dan membuat rukun masyarakat Desa pembakulan.

Ketika komunikasi berjalan dengan efektif, para masyarakat Desa Pembakulan sangat mudah melakukan interaksi walaupun berbeda agama. Masalah yang sering di bahas ketika berkomunikasi masyarakat Desa Pembakulan adalah berkaitan dengan mata pencaharian mereka atau masalah-masalah sosial lainnya. Ini membuktikan bahwa agama dalam komunikasi masyarakat di Desa Pembakulan di kesampingkan dan tidak disinggung sama sekali. Mereka sama sekali tidak pernah membahas hal-hal yang berkaitan dengan agama mereka masing-masing ketika berkomunikasi antarpribadi, kecuali di tempat-tempat yang memang seharusnya membahas tentang agama mereka.

Komunikasi Kelompok

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis, komunikasi kelompok sering terjadi ketika ada suatu masalah yang sedang terjadi atau pelaksanaan sebuah kegiatan agama masing-masing. Misalnya seperti ada kesalahpahaman antar umat Islam dan Kristen, tentunya akan di adakan sebuah pertemuan yang dihadiri semua agama bukan hanya Islam dan Kristen. Hal ini dilaksanakan untuk mendamaikan orang-orang yang bersangkutan dan menjadikan pelajaran kepada agama yang lain supaya tidak terjadi hal yang sama dikemudian hari. Oleh karena itu biasanya komunikasi kelompok ini terjadi dua arah, sehingga antara komunikator dengan komunikan ini nantinya dapat berganti peran karena respon terhadap pesan ini langsung disampaikan oleh komunikan.

Hal ini juga terjadi ketika akan dilaksanakan sebuah kegiatan keagamaan, misalnya *Adat Baarub* (kegiatan keagamaan masyarakat Hindu), sebelum itu akan dilaksanakan sebuah rapat yang dihadiri seluruh agama yaitu untuk meminta saran terhadap kegiatan tersebut dan sekaligus mengundang untuk berhadir dalam acara tersebut. Selain itu, masyarakat *Kabaringan* yang biasa mereka sebut dengan agama Hindu, juga melaksanakan adat acara perkawinan. Sebelum acara ini juga melaksanakan musyawarah agar tidak mengganggu agama lain, karena biasanya acara ini memerlukan beberapa hari. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antar agama.

Komunikasi kelompok juga dilaksanakan ketika masyarakat Desa pembakulan melaksanakan acara tolak bala yang dilaksanakan semua agama yaitu untuk mensejahterakan desa mereka. Sebelum pelaksanaannya biasanya di adakan perkumpulan seluruh masyarakat Desa pembakulan untuk membahas tentang pelaksanaan acara tolak bala, dari persiapan sampai hal-hal yang berkaitan dalam pelaksanaan juga dibahas. Faktor kebersamaan untuk hidup sejahtera juga menjadi alasan mereka untuk hidup rukun.



Gambar 1. Masyarakat Desa Pembakulan yang berbeda agama mengadakan acara tolak bala bersama-sama

Dalam pembangunan mesjid di Desa pembakulan juga melaksanakan sebuah pertemuan yang dihadiri semua agama. Hal ini bertujuan untuk meminta persetujuan dengan agama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman dengan agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok merupakan sebuah alat untuk menciptakan sebuah kerukunan bagi masyarakat Desa pembakulan.



Gaambar 2. Masyarakat Muslim mengadakan rapat untuk pembangunan mesjid

Bentuk-Bentuk Toleransi Masyarakat di Desa Pembakulan Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Bentuk-bentuk toleransi yang dijalankan oleh masyarakat Desa Pembakulan merupakan hasil dari komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pembakulan dan bentuk-bentuk toleransi sangat banyak sekali, dengan demikian peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk toleransi tersebut sebagai berikut:

Kerja Sama

Masyarakat Desa pembakulan selalu melakukan kerja sama ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu. Mereka tidak peduli dengan latar belakang agama mereka. Kompak dalam hidup bermasyarakat adalah tujuan mereka. Seperti halnya ketika ada kegiatan resepsi perkawinan pada agama Hindu. Semua masyarakat selain masyarakat hindu ikut bekerja sama dalam menyukseskan acara tersebut. Gotong royong untuk pembangunan tenda dan panggung, ada juga membantu dalam merapikan parkir motor dan mengatur lalu lintas agar tidak macet. Selain itu ada juga yang membantu untuk menyediakan kayu bakar untuk di dapur dan ada juga menjadi pelayan untuk menyediakan makanan untuk para tamu.

Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat muslim ingin mendirikan masjid di Desa pembakulan, semua masyarakat ikut antusias dan membantu dalam pembangunan tersebut. Dari pembersihan lahan, mengangkat alat-alat dan bahan untuk pembangunan masjid sampai mengaduk semen dan membangun masjid mereka saling bantu membantu.

Dalam hal lain, ketika masyarakat Hindu melakukan pesta panen (*Adat Baarub*), masyarakat selain Hindu juga membantu dalam hal pelaksanaannya, walaupun tidak banyak yang perlu mereka bantu, namun itu adalah sebuah toleransi yang sangat tinggi.

Salah satu masyarakat Desa pembakulan mengatakan bahwa tolong menolong adalah sebuah kewajiban sebagai manusia yang diwajibkan bagi semua agama, tidak peduli agamanya apa (Yunadi, 2022). Mereka menganggap dengan saling tolong menolong pasti nanti mereka akan juga ditolong (Rustam, 2022). Apalagi masyarakat Desa pembakulan yang mempunyai kepercayaan *Kaharingan*. Mereka percaya dengan hukum alam, ketika kita suka membantu maka kita akan juga sering dibantu orang. Selain itu, ketika pembangunan masjid di Desa Pembakulan, semua masyarakat ikut membantu dalam pembangunan masjid tersebut, dari pembersihan lahan, mengangkat bahan-bahan bangunan sampai pembangunannya (Elma, 2022).

Betapa indahnyanya ketika semua agama menjadi saling bahu membahu untuk menciptakan kerukunan masyarakatnya. Dengan saling membantu dan kerja sama merupakan bentuk toleransi yang sangat bagus untuk dilaksanakan. Kerjasama merupakan sebuah alat untuk menciptakan sebuah kerukunan. Mereka tidak memandang latar belakang agama untuk menjadi kompak dan rukun, hal ini menunjukkan bahwa kerjasama adalah salah satu yang sangat penting untuk menjaga kerukunan dalam beragama.



Gambar 3. Masyarakat Desa Pembakulan bekerja sama dalam pembangunan masjid

Saling Terbuka

Masyarakat Desa pembakulan selalu mengutamakan dalam keterbukaan ketika ada suatu masalah atau hal yang ingin dilaksanakan. Seperti halnya sebelum di dirikan masjid semua masyarakat berkumpul dan bermusyawarah untuk membahas tentang perencanaan pembangunan masjid. Masyarakat selain muslim dimintakan pendapat untuk pembangunan masjid. Musyawarah menjadi keputusan yang tepat dalam memutuskan sesuatu. Hal ini juga dilakukan ketika pesta panen dilaksanakan, semua masyarakat selain Hindu, diharapkan hadir dan memberikan saran-saran yang berkaitan dengan pesta panen tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh salah satu masyarakat Hindu, mereka mengatakan bahwa keterbukaan yang membuat mereka di hargai, ketika semua masyarakat saling terbuka, mereka pun juga akan terbuka. Dengan keterbukaan inilah yang membuat kita bisa saling memahami satu sama lain.

Masyarakat Desa pembakulan menjadikan saling terbuka dan musyawarah adalah sebuah alat untuk memperkuat tali silaturahmi mereka. Oleh karena itu ketika kekeluargaan tidak terputus, maka kerukunan juga akan terjalin dengan baik.

Kebebasan Beragama

Masyarakat Desa pembakulan sangat menghargai keyakinan yang di anut oleh setiap masyarakatnya, mereka tidak pernah memaksa untuk mengikuti salah satu agama mereka. Setiap orang memiliki kebebasan untuk memilih agama yang mereka ingin yakini. Bahkan ada satu keluarga yang memiliki agama yang berbeda. Menurut mereka masalah agama adalah masalah pribadi yang tidak bisa untuk dipermasalahkan di masyarakat. Mereka juga menganggap bahwa setiap ajaran agama tidak mungkin untuk memaksa masyarakatnya untuk memeluk agama yang kita suruh. Oleh karena itu, masyarakat pembakulan selalu hidup rukun berdampingan dengan masyarakat yang berbeda agama. Para aparaturnya pun juga memberikan hak dan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih agama yang mereka pilih. Tidak membedakan masyarakat berdasarkan agamanya dan selalu berlaku adil kepada masyarakat dengan tidak memperhatikan latar belakang agama mereka.

Menghargai Kegiatan Agama

Setiap agama pasti mempunyai kegiatan-kegiatan tertentu, baik dalam hal beribadah ataupun perayaan-perayaan hari besar dalam agamanya. Tentunya setiap agama pasti mengajarkan sebuah kebaikan dan saling menghargai satu sama lain terutama dalam hal kegiatan keagamaan masing-masing. Masyarakat Desa pembakulan selalu menghargai setiap kegiatan agama yang dilaksanakan agama mereka masing-masing. Bahkan mereka selalu ikut serta dalam membantu untuk menyukseskan kegiatan tersebut, seperti halnya yang sudah disebutkan oleh penulis.

Hal ini menunjukkan bahwa bentuk toleransi yang dilakukan masyarakat Desa pembakulan sangat banyak. Sehingga ini merupakan kunci dari kerukunan yang tercipta dari dulu sampai sekarang. Toleransi merupakan salah satu tongkat yang digunakan masyarakat Desa pembakulan untuk menopang kerukunan masyarakat disana.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa komunikasi yang baik dan rasa toleransi merupakan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah pluritas agama. Hal tersebut menjadi peran vital dalam menentukan apakah orang yang berbeda agama dapat menjalani hidup dengan rukun dan di Desa Pembakulan membuktikan bahwa komunikasi yang baik dan rasa toleransi yang tinggi bisa menciptakan sebuah kerukunan dalam perbedaan agama. Selain itu, rasa ingin hidup sejahtera merupakan salah satu alasan masyarakat Desa Pembakulan hidup rukun.

PENUTUP

Desa pembakulan merupakan salah satu desa yang berkecamatan di Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa pembakulan memiliki keanekaragaman dalam beragama. Masyarakatnya ada menganut agama Islam sejumlah 31 orang laki-laki, 30 orang perempuan. Kristen dengan jumlah penganut 3 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Hindu dengan jumlah penganut 184 orang laki-laki, 189 orang perempuan. Budha dengan jumlah penganut 12 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Adapun bentuk komunikasi antar umat beragama di Desa Pembakulan yaitu komunikasi antarpribadi dengan sesama masyarakat yang berbeda agama dan komunikasi kelompok melalui musyawarah dan pertemuan-pertemuan Adapun bentuk toleransi masyarakat Desa Pembakulan dalam menjaga dan menciptakan kerukunan mereka dalam bermasyarakat yaitu; Kerja sama, saling terbuka, kebebasan beragama dan menghargai kegiatan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Evi Zahara. (2018). "Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi." *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi* 1829–7463 (April): 8.
- F, Keifer GEffenberger. (2020). "Komunikasi Antarumat Beragama Dalam Menciptakan Kerukunan (Studi Kasus Pada Masyarakat Dukuh Sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo)." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–52.
- Hakis, Hakis. (2015). "Komunikasi Antar Umat Beragama Di Kota Ambon." *Jurnal Komunikasi Islam* 5 (1): 98–113. <http://jki.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/73>.
- Hanafi, Imam. (2018). "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 10 (1): 48–67. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>.
- Hernawan, Wawan. (2010). "Komunikasi Antarumat Berbeda Agama (Studi Kasus Sikap Sosial Dalam Keragaman Beragama Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)." *Kom & Realitas Sosial* 1 (1). <http://jurnal.uib.ac.id/index.php/JIK/article/view/369>.

- Lestari, Inda, Agus Wahyudi Riana, and Budi M. Taftazani. 2015. "Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 204–9. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13280>.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. (2014). "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam "AT-TABSYIR"* 2 (2): 77–95.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. (2017). "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian." *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* 3 (1): 90–95.
- Rahman, Ali. (2015). "Bentuk-Bentuk Komunikasi Dalam Pembelajaran Ali Rahman STAIN Parepare." *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* 5: 198–216. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/pdg/article/download/175/106/>.
- Rizak, Mochamad. (2018). "Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama." *Islamic Communication Journal* 3 (1): 88. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>.
- Sujarwanto, Imam. (2012). "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karang Malang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)." *Journal of Educational Social Studies* 1 (2): 60–65.
- Toha, M. (2017). "Keterampilan Dan Etika Komunikasi Islami Antarpribadi Di Dalam Buku Enjoy Your Life Karya Dr. Muhammad Al-Areifi." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 5 (10). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v5i10.1890>.
- Tutiasri, Ririn Puspita. (2016). "Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok." *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 4 (1): 81–90. <https://doi.org/10.12928/channel.v4i1.4208>.
- Warsah, Idi, Amelia Avisia, and Anrial Anrial. (2020). "Pola Komunikasi Antar Umat Beragama Masyarakat Desa Sindang Jaya, Rejang Lebong, Bengkulu." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18 (2): 283. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i2.395>.
- Yuniati, Yenni, Ani Yuningsih, and Nurahmawati Nurahmawati. (2015). "Konsep Diri Remaja Dalam Komunikasi Sosial Melalui 'Smartphone.'" *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 31 (2): 439. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1552>.